

ANALISIS KESIAPAN SUMBER DAYA IAIN TERHADAP PERUBAHAN STATUS MENJADI UIN SYEKH NURJATI CIREBON

Kartimi, Asep Mulyani

Jurusan Tadris IPA Biologi, Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 45132, Indonesia

Received: 1 January 2016 Received in revised form: 15 February 2016 Accepted: 25 February 2016

Corresponding author: Kartimi; Jurusan Tadris IPA Biologi, Cirebon; Email: kartimisuherman@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research to analisys toward IAIN to be UIN Syekh Nurjati Cirebon, analysis readiness IAIN Syekh Nurjati Cirebon to support changes become UIN Cirebon, analysis constraints becomes UIN Syekh Nurjati Cirebon. This research conducted in IAIN Cirebon. The subject of this research is IAIN stakeholder consist of leaderships, 33 lectures, 17 staff administration, and 350 student of institute, and user around Cirebon. This research is qualitative research type case study. Instrument of this research using questionnaire, guidance interview, and documentation. Data Analysis using three type, consist of data reduction, data presentation, and data veriflicated by induktif, deduktif, and comparative. The result show refers to regulation of ministry of religion number 15, 2015 about changing higher education in ministry of religion about changing IAIN become UIN, consist of number of student of university, qualified of lecturer and staff education, and acreditation of department. Resources unmet are number of qualified lecturer, facilitaties and infrastuctures, number of department and faculty, and curriculum of integration. Stakeholder provided positive respon and support to changing IAIN become UIN Syekh Nurjati Cirebon. IAIN Syekh Nurjati Cirebon have a number of problem consist of facilitaties and infrastuctures incomplete, the number of lecture suitably qualified, the number of department and faculty, curriculum doesn't standarized, academic atmosphere doesn't condusive, SOP is still print out book but not implemented, UIN development team unform.

Keyword: *Resources, Readiness, IAIN, UIN*

PENDAHULUAN

Dewasa ini lembaga pendidikan Tinggi Islam Negeri memasuki fase baru, yaitu suatu keadaan ruang lingkup program akademis yang dilaksanakan dalam bentuk Institut tidak sesuai lagi dan perlu dikembangkan kepada ruang lingkup program akademis yang lebih luas dalam bentuk Universitas. Konversi Institut menjadi Universitas ini sebenarnya sudah lama di rintis oleh para pendahulu pendiri IAIN. Rencana pengembangan IAIN menjadi UIN kini semakin diintensifkan. Namun bersamaan dengan itu masih terdapat berbagai kekhawatiran dan permasalahan lainnya, yang perlu segera diatasi agar rencana konversi IAIN menjadi UIN itu dapat diwujudkan.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang pada awalnya bernama STAIN Cirebon diresmikan Menteri Agama Suryadharma Ali di halaman kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 48 tahun 2009 yang dikeluarkan pada tanggal 10 November 2009. Dalam konteks pendidikan tinggi,

IAIN agaknya belum bisa memenuhi secara optimal mengenai ekspektasi kaum Muslimin di Indonesia. Hal ini seiring ditemukannya beragam kelemahan dan kekurangan di organisasi kelembagaan IAIN sendiri. IAIN yang sedari awal diharapkan mampu mengeluarkan *output* berupa individu-individu yang matang disisi intelektual dan juga matang dalam bidang keagamaan, ternyata masih jauh panggang dari api.

Pengembangan pendidikan Islam bukanlah perkara yang enteng dan mudah, sebab memerlukan adanya perencanaan yang ekstra matang, utuh, terpadu dan menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan oleh mantan Menteri Pendidikan Malik Fadjar bahwa semuanya itu memerlukan adanya kejelasan terhadap masa depan yang akan dicapai dan dijanjikan (Malik Fajar, 2006). Pengembangan dan perubahan IAIN menjadi UIN tentu bukanlah sekadar proyek fisik, dengan hanya menggubah struktur gedung menjadi lebih luas dan mentereng melainkan proyek tersebut merupakan proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Mukti Ali, Menteri Agama medium akhir tahun 1971 menyatakan bahwa IAIN sebagai elemen utama dari Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia menyimpan problem pokok yaitu : 1) lemahnya semangat dan mentalitas keilmuan di kalangan tenaga pengajar yang seterusnya menular kepada para mahasiswa, 2) Kurangnya penguasaan metodologi keilmuan yang sebenarnya merupakan modal utama bagi pengembangan keilmuan dan kenegaraan di IAIN.

Konversi beberapa IAIN dan STAIN berubah menjadi UIN bisa menjadi peluang untuk IAIN Syekh Nurjati meningkatkan status kelembagaannya menjadi Universitas. Dengan didorong oleh dukungan Pemda Jawa Barat sebagai upaya peningkatan pendidikan di wilayah Jawa Barat bagian timur serta banyaknya pesantren-pesantren di wilayah tiga Cirebon sebagai basis masa tradisional yang bisa menyokong meningkatnya pendaftar ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pada sisi lain besarnya animo calon mahasiswa dan orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke beberapa program studi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon semakin meningkat serta Cirebon memiliki perusahaan-perusahaan besar yang bisa memberikan dana CSRnya untuk pendidikan di IAIN Syekh Nurjati, seperti Indocement, BNI, BRI, Pertamina, PLTU Kanci dan masih banyak lagi menjadi kekuatan IAIN Syekh Nurjati berubah menjadi UIN.

Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan bahwa pada tahun 2025 merupakan masa dimana sejumlah perguruan tinggi di Indonesia bisa berbicara di tingkat dunia. Sejumlah perguruan tinggi sudah memiliki visi untuk menjadi universitas berkelas dunia (WCU). Hal ini menjadi tantangan bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk memacu dirinya agar mampu juga bersaing pada tingkat global bersama perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Meraih ISO 9001 dalam sistem manajemen mutu adalah tantangan yang harus dihadapi oleh Institut bilamana ingin mensejajarkan dirinya dengan universitas-universitas unggulan. Konflik agama dan Terorisme. Pengembangan Kajian Islam Nusantara, budaya lokal, keraton, dan naskah-naskah Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang memiliki kekhasan karena berada di wilayah Cirebon yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya Islam Nusantara memiliki tantangan tersendiri. Hal ini menjadi tantangan karena masyarakat mengharapkan Institut mampu menghadirkan kajian-kajian yang komprehensif

Kartimi (2016) Analisis Kesiapan..

mengenai bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang ada di Cirebon. Dengan demikian warisan sejarah seperti naskah, masjid, kraton dan lainnya bisa menjadi medium pembelajaran dan pengembangan masyarakat Islam di Cirebon.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon dihadapkan pada tantangan baru bagaimana menyelaraskan landasan filosofis bagi fakultas dan jurusan yang berada di bawah naungannya. Tantangan baru ini dianggap sebagai kelanjutan dari masalah dualisme pendidikan dan dikhotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) yang telah berlangsung selama ini. Dalam hal ini IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditantang untuk mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum dan sains modern dalam tataran filosofis maupun praktis.

Perubahan beberapa IAIN menjadi UIN memberi peluang dibukanya prodi-prodi umum di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, memunculkan harapan baru bagi munculnya alternatif paradigmatis pengembangan ilmu sosial di Indonesia. Beberapa fase perkembangan yang dilalui oleh IAIN menjadi UIN secara keilmuan merupakan proses mengintegrasikan keilmuan Islam (Islamic Studies) dan keilmuan umum (sains, social, dan humaniora). Hal tersebut tentu menjadi cita-cita besar bagi seluruh sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebuah cita-cita yang masih panjang dan terus berkembang. Pengembangan diri dilakukan dengan pembukaan program studi baru, pembukaan jurusan dan fakultas baru, serta membuka kesempatan seluas-luasnya bagi berkembangnya berbagai macam disiplin ilmu.

Urgensi perubahan IAIN menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan berbagai alasan diantaranya : 1) menghilangkan atau paling tidak mereduksi dikotomi ilmu pengetahuan yang selama ini menghinngapi sebagian besar kaum muslimin, membuka akses terhadap input yang lebih besar, serta memberikan harapan agar alumni UIN mampu melakukan mobilitas vertikal di masyarakat, tidak melulu menjadi pegawai Depag dan lain sebagainya, serta 3) membuka peluang yang lebih besar bagi pendidikan Islam untuk berkontribusi di tengah-tengah masyarakat informasi. Tafsir (2010) menyatakan perubahan bentuk IAIN sebaiknya dikembangkan menjadi Universitas dengan alasan antara lain : 1) Diperlukan pemikir yang mampu berpikir komprehensif, 2) Ilmu agama memerlukan ilmu umum, 3) meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim, 4) menghilangkan paham dikotomi agama-umum, 5) memenuhi harapan masyarakat muslim, 6) memenuhi kebutuhan lapangan kerja, dan 7) kehendak untuk memenuhi harapan umat Islam dengan memberi mereka kedudukan yang lebih penting dalam pendidikan nasional.

Berangkat dari hal tersebut mengkonversi IAIN menjadi UIN Syekh Nurjati merupakan sebuah alternatif yang paling baik. Mengingat dengan pengeintegrasian sains dan agama ditubuh UIN, maka diharapkan kalangan intelektual yang bernaung didalamnya dapat berbicara lebih banyak serta berperan aktif dalam hubungannya dengan instalasi produk pemikiran ditengah-tengah masyarakat informasi. Seterusnya, pola ini akan berlanjut dengan kritik terhadap bangunan epistemologi dan pemikiran Barat untuk kemudian memperbaikinya dengan Islamisasi Ilmu.

Tentunya harapan IAIN berubah status menjadi UIN Syekh Nurjati pasti akan memiliki hambatan, baik itu sumber daya manusia, strategi, sistem informasi dan fasilitas kampus masih memiliki kekurangan serta harus memiliki identitas sendiri atau ciri khas sendiri. Perubahan itu sendiri tidaklah begitu sulit sepanjang pihak yang berwenang setuju, tetapi yang amat penting dipertimbangkan adalah implikasi dari

perubahan itu antara lain tenaga pengajar, fasilitas dan sarana, dana, konsep keilmuan, dan banyak lagi yang lainnya.

Kajian pendahuluan yang mendasari penelitian ini adalah M. Fahmi (2005) Implementasi kebijakan perubahan tersebut ke dalam manajemen strategik yang dikembangkan UIN Bandung, Transformasi IAIN Bandung menjadi UIN pada tahun 2005 merupakan upaya mempertahankan kelangsungan hidup perguruan tinggi Islam di tengah-tengah kecenderungan pandangan masyarakat yang mendikotomikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Perubahan mendasar tersebut menuntut adanya pengembangan struktur, kultur dan sumberdaya untuk mencapai arah perubahan yang dicita-citakan. Mustadin (2014) terdapat lima fase perkembangan identitas organisasi yang muncul dalam perjalanan perubahan IAIN menjadi UIN. Fase status quo, fase *conflictual pressure*, fase negosiasi-persuasif, fase *empowering* dan fase *continues-improvement*.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mencoba untuk menganalisis kesiapan sumber daya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) terhadap perubahan status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Nurjati Cirebon. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Mengapa IAIN Syekh Nurjati harus berubah menjadi UIN? 2) Bagaimana sumber daya IAIN dalam mendukung perubahan status menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon? 3) Bagaimana Kurikulum Integrasi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon ?. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara langsung dan mendiskripsikan sumber daya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dalam mendukung perubahan status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Nurjati Cirebon. serta untuk mengkaji kendala-kendala perubahan menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon.

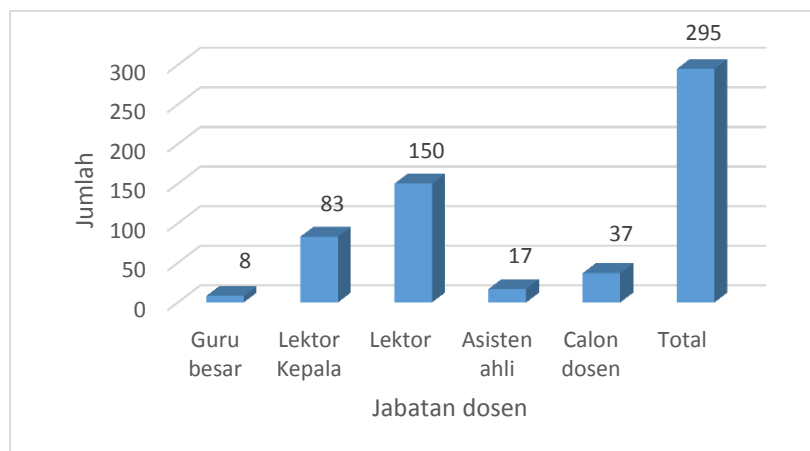
METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian dilakukan selama 4 bulan pada bulan Juli-Oktober 2015. Subyek penelitian ini adalah Civitas akademika IAIN Cirebon yaitu para pimpinan lembaga rektor, warek 1, dekan Adadin, dosen (30 orang) , karyawan (20 orang), mahasiswa (350 orang) , alumni, dan pengguna yaitu pesantren yang ada di wilayah tiga Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta desain penelitian menggunakan studi kasus. Data dalam penelitian ini dibagi dua yaitu data primer (hasil wawancara kepada unsur pimpinan lembaga dan hasil angket yang disebarakan untuk mengetahui respon dosen, karyawan, dan mahasiswa terhadap perubahan IAIN menjadi UIN) dan data skunder (dokumen RENSTRA 2015-2019 yang terdapat dalam Borang AIPT tahun 2015 dan laporan kegiatan Pusat Pengembangan Integrasi tahun 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi data dengan tiga cara *Induktif, Deduktif, dan Komparatif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

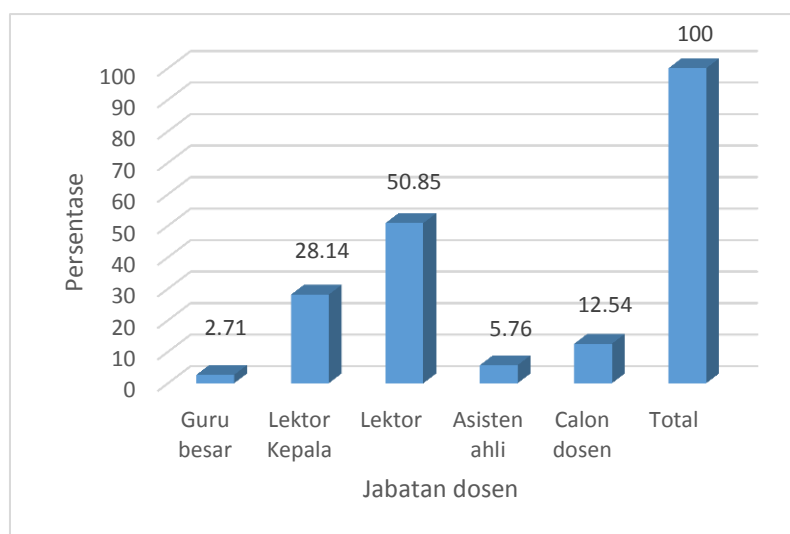
1. Analisis Sumber Daya Dosen

Hasil analisis terhadap sumber daya dosen di lingkungan IAIN Syekh Nurjati didapatkan update data tahun 2015 dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Perbandingan jumlah dosen berdasarkan jabatan

Berdasarkan grafik 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki jabatan lektor (150 orang) dan masih sangat sedikit yang menjabat Guru Besar (8 orang). Persentase jumlah dosen berdasarkan jabatan dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2. Perbandingan persentase jumlah dosen berdasarkan jabatan

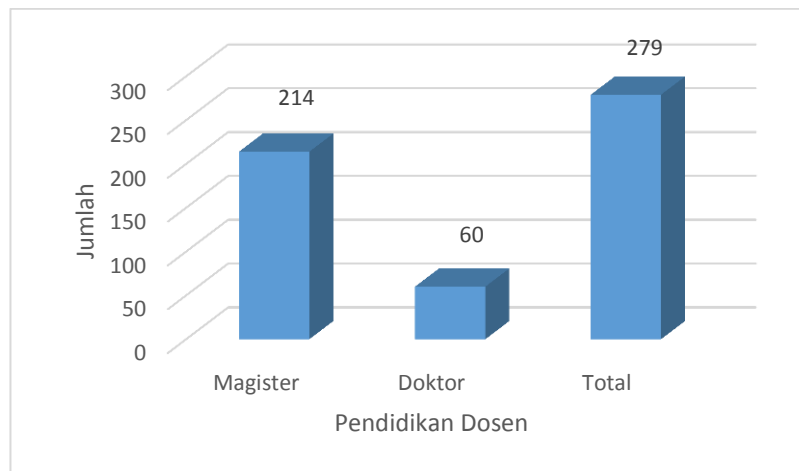
Berdasarkan grafik 2 menunjukkan bahwa persentase lektor paling tinggi (50,85%), lektor kepala berada pada urutan ke dua (28,14%), dan persentase paling kecil guru besar (2,71%).

Kondisi sebenarnya jumlah dosen berdasarkan kualifikasi kepangkatan akademik tersebut bila dibandingkan dengan syarat ketentuan perubahan UIN masih belum memenuhi seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase jumlah dosen berdasarkan kepangkatan akademik

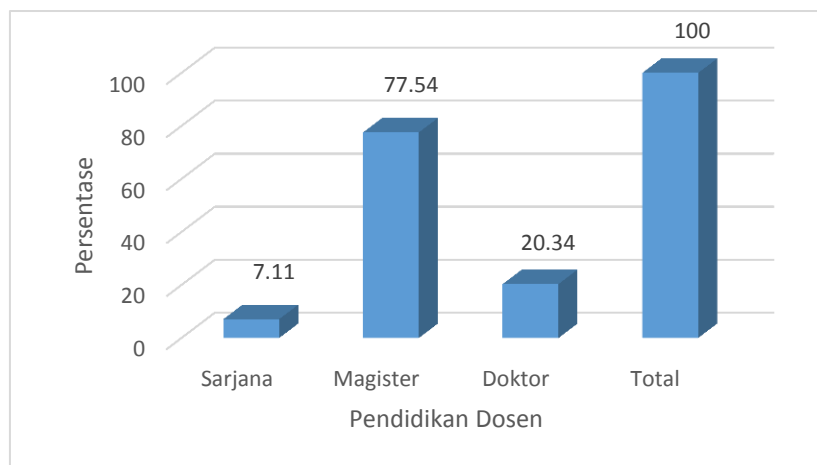
No	Kualifikasi Kepangkatan Akademik	Perubahan Bentuk Institut ke Universitas	Realitas	Keterangan
1	Asisten Ahli	Maksimal 20%	5,76 %	Belum Terpenuhi
2	Lektor	Maksimal 30%	50,85 %	Belum Terpenuhi
3	Lektor Kepala	Minimal 35%	28,14 %	Belum Terpenuhi
4	Guru Besar	Minimal 10%	2,71 %	Belum Terpenuhi

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa jumlah dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan kualifikasi kepangkatan akademik belum memenuhi syarat menjadi UIN. Perbandingan jumlah dosen berdasarkan kualifikasi pendidikan dapat dilihat pada grafik 3.



Grafik 3. Perbandingan jumlah dosen berdasarkan kualifikasi pendidikan

Berdasarkan grafik 3 menunjukkan bahwa jumlah doktor masih sedikit dibandingkan magister. Perbandingan jumlah doktor hampir seperempat dari jumlah magister. Persentase perbandingan jumlah dosen berdasarkan kualifikasi pendidikan dapat dilihat pada grafik 4.



Grafik 4. Perbandingan persentase dosen berdasarkan pendidikan

Berdasarkan grafik 4 menunjukkan bahwa dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagian besar berpendidikan magister (72,54%) dan masih ada yang berpendidikan sarjana (7,11%), serta masih rendahnya jumlah doktor di IAIN (20,34%).

Kondisi realitas jumlah dosen berdasarkan kualifikasi pendidikan tersebut bila dibandingkan dengan syarat ketentuan perubahan UIN masih belum memenuhi seperti terlihat pada tabel 5.

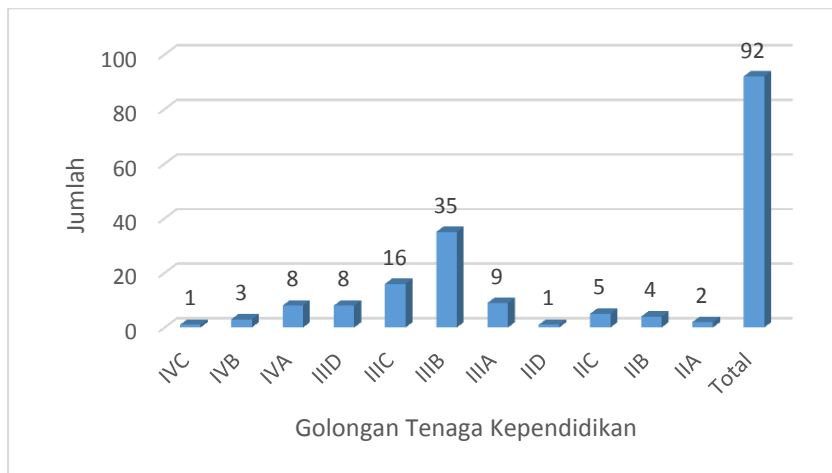
Tabel 2. Persentase jumlah dosen berdasarkan kualifikasi pendidikan

No	Kualifikasi Pendidikan	Perubahan Bentuk Institut ke Universitas	Realitas	Keterangan
1	Magister	Maksimal 75%	72,54%	Belum Terpenuhi
2	Doktor	Minimal 25%	20,34	Belum Terpenuhi

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa jumlah dosen berdasarkan kualifikasi pendidikan belum terpenuhi syarat menuju UIN

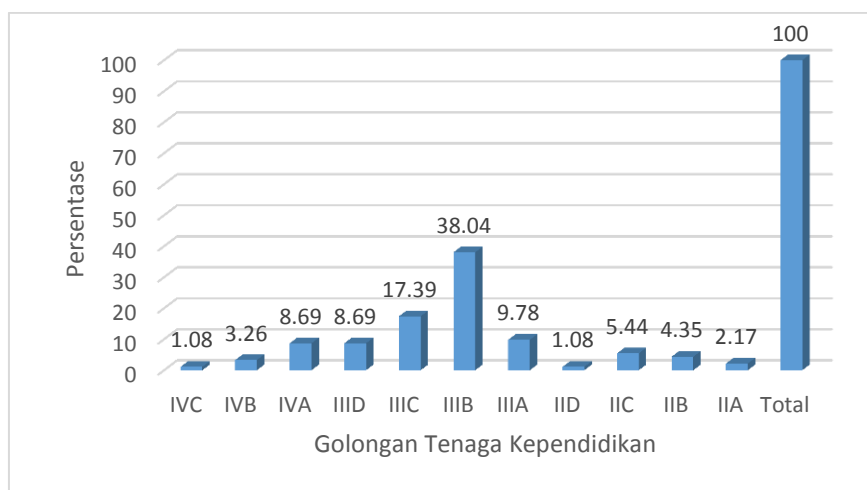
2. Analisis Sumber Daya Tenaga Kependidikan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki jumlah tenaga kependidikan sebanyak 92 orang, dari jumlah tersebut kebanyakan adalah tenaga administrasi dan keuangan. Berikut disajikan perbandingan jumlah tenaga kependidikan / karyawan berdasarkan golongan.



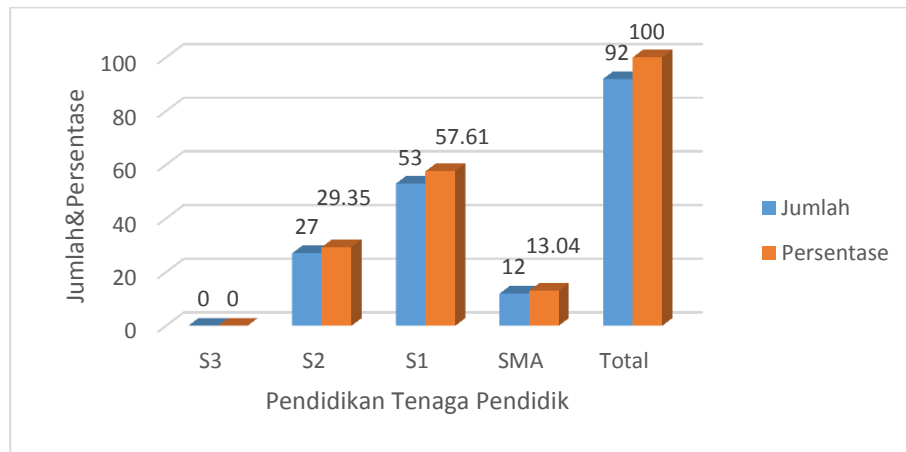
Grafik 5. Perbandingan jumlah karyawan berdasarkan golongan

Berdasarkan grafik 5 menunjukkan bahwa golongan tertinggi karyawan adalah IVB yang jumlahnya masih sangat sedikit (3 orang) dan paling rendah golongan IIA (2 orang) serta paling banyak menduduki golongan IIIB (35 orang). Perbandingan persentase jumlah karyawan berdasarkan golongan dapat dilihat pada grafik 6.



Grafik 6. Perbandingan persentase jumlah karyawan berdasarkan golongan

Perbandingan persentase karyawan berdasarkan kualifikasi pendidikan dapat dilihat pada grafik 7.



Grafik 7. Persentase karyawan berdasarkan kualifikasi pendidikan

Berdasarkan grafik 7 menunjukkan bahwa rata-rata karyawan memiliki kualifikasi pendidikan S1 (57,61%) serta sebagian kecil kualifikasi SMA (13,04%), dan sudah banyak yang memiliki kualifikasi S2 (29,35%). Kondisi realitas jumlah karyawan berdasarkan kualifikasi pendidikan tersebut bila dibandingkan dengan syarat ketentuan perubahan UIN masih belum memenuhi seperti terlihat pada tabel 3

Tabel 3. Persentase jumlah karyawan berdasarkan kualifikasi pendidikan

No	Kualifikasi Pendidikan	Perubahan Bentuk Institut ke Universitas	Realitas	Keterangan
1	Sama atau dibawah diploma	Maksimal 40%	13,04%	Terpenuhi
2	Sama atau diatas sarjana/diploma empat	Minimal 60%	86,96%	Terpenuhi

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa untuk tenaga kependidikan/karyawan sudah memenuhi syarat menjadi UIN.

3. Analisis Sumber Daya Mahasiswa

Saat ini berdasarkan penelusuran data based mahasiswa yang terpublikasi melalui website institut, terdapat 8452 mahasiswa yang terdiri atas 5399 mahasiswa aktif dan terdaftar secara online, sedangkan 3053 masih dalam proses pendaftaran secara online. Adapun jumlah mahasiswa yang dinyatakan DO sekitar sebanyak 68 orang atau sekitar 0,8 % dari jumlah mahasiswa. 55% dari jumlah mahasiswa lulus merupakan mahasiswa yang lulus tepat waktu.

Mahasiswa sebagai stakeholder pengguna layanan akademik berperan besar terhadap perubahan IAIN menjadi UIN. Kondisi realitas jumlah mahasiswa tersebut bila dibandingkan dengan syarat ketentuan perubahan UIN masih belum memenuhi seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rasio Perbandingan Jumlah Mahasiswa

No	Uraian	Perubahan Bentuk Institut ke Universitas	Kondisi riil	Keterangan
1	Jumlah Mahasiswa	7500	7751	Terpenuhi

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa jumlah mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon sudah memenuhi syarat menjadi UIN.

Rasio perbandingan jumlah dosen dan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rasio perbandingan dosen dengan mahasiswa

No	Jenis Ilmu	Perubahan Bentuk Institut ke Universitas	Kondisi riil	Keterangan
1	Ilmu Sosial	1 : 25	1 : 28	Terpenuhi
2	Ilmu Eksakta	1 : 20	-	Belum Terpenuhi

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa rasio perbandingan dosen dengan mahasiswa belum terpenuhi untuk menjadi UIN.

Keseluruhan program studi baik di IAIN Syekh Nurjati pada program S1 maupun S2 telah terakreditasi dengan nilai rata-rata B. Terdapat dua prodi yang masih terakreditasi C karena ke dua prodi tersebut masih baru dibuka dan belum meluluskan alumni. Sedangkan Akreditasi institusi nilai B. Persentase Status Akreditasi Program Studi disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Akreditasi Prodi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

No	Nilai Akreditasi	Perubahan Bentuk Institut ke Universitas	Kondisi riil	Keterangan
1	Nilai A	Minimal 10%	0%	Belum Terpenuhi
2	Nilai B	Minimal 40%	84,21%	Terpenuhi
3	Nilai C	Maksimal 40%	15,79%	Terpenuhi

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa prodi-prodi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon belum ada yang mendapatkan nilai akreditasi A.

Jumlah, Jenis, dan Ragam Program Studi/Jurusan/Fakultas bila dibandingkan dengan syarat perubahan IAIN menjadi UIN dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah, jenis, dan ragam Program Studi/Jurusan/Fakultas

No	Program Studi	Perubahan Bentuk Institut ke Universitas Fakultas	Jurusan	Prodi	Keterangan
1	Program S1	4	8	16	Belum Terpenuhi
	Riil	3	19	-	
2	Pascasarjana		4	8	Belum Terpenuhi
	Riil		2	5	

Berdasarkan table 7 dapat dijelaskan bahwa jumlah fakultas, jurusan, dan prodi belum memenuhi syarat menjadi UIN.

4. Analisis Sumber daya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan barang milik negara, maka pada prinsipnya digunakan sepenuhnya untuk menunjang penyelenggaraan tugas dan fungsi lembaga. Tetapi sarana dan prasarana tersebut dapat pula dimanfaatkan oleh pihak lain selama tidak mengganggu tugas dan fungsi lembaga yang bersangkutan. Pemanfaatan sarana dan prasarana oleh pihak lain harus mendapat izin dari pengelola barang milik negara yaitu Menteri Keuangan.

Memiliki jumlah lahan 9 ha, dengan perincian peruntukkan untuk kegiatan kependidikan 5 (ha), non kegiatan kependidikan 4 (ha). Jumlah luas bangunan 3 (ha). Sudah tersedia prasarana akademik untuk kegiatan tridarma perguruan tinggi antara lain: perustakaan dengan koleksi judul dan buku yang cukup memadai, langganan jurnal baik nasional maupun internasional, akses layanan internet yang terus menerus ditingkatkan bandwidthnya, dan prasarana non-akademik yang berupa fasilitas pengembangan minat, bakat, dan kesejahteraan antara lain dengan tersedianya unit-unit kegiatan mahasiswa yang dapat menampung bakat dan minat yang beragam.

Memiliki rencana pengembangan sarana dan prasarana, misalnya pembangunan gedung ruang perkuliahan dan perkantoran, pembangunan auditorium yang representatif, pengembangan kampus II, dan program-program pengembangan sarana dan prasarana lainnya. Beberapa prasarana pendidikan seperti perpustakaan dan laboratorium telah tersedia namun dalam pengelolaannya belum terlihat efektif. Sudah ada sistem informasi dan fasilitas sistem informasi untuk kegiatan kependidikan dan non kependidikan. Perguruan tinggi memiliki kapasitas internet dengan rasio *bandwidth* per mahasiswa yang memadai

Tabel 8. Sarana dan prasarana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

No	Sarana dan Prasarana	Perubahan Bentuk Institut ke Universitas	Kondisi Riil	Keterangan
1	Tanah/lahan	250.000m ²	8.7395 ha = 87395m ²	Tidak Terpenuhi
2	Gedung			
3	Ruang kuliah	3250m ²	6.390m ²	Terpenuhi
4	Ruang kantor administrasi	650m ²	26.350m ²	Terpenuhi
5	Ruang perpustakaan	600m ²	1.231m ²	Terpenuhi
6	Ruang komputer	600m ²	120m ²	Tidak Terpenuhi
7	Ruang laboratorium	800m ²	1.200m ²	Terpenuhi
8	Ruang dosen tetap	1.300m ²	360m ²	Tidak Terpenuhi
9	Koleksi buku	Minimal 10.000 judul buku	22.369	Terpenuhi

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan untuk sarana prasarana yang belum memenuhi syarat menjadi UIN adalah tanah/lahan, ruang komputer, dan ruang dosen.

5. Analisis Kurikulum

Analisi kurikulum dilakukan berdasarkan data dokumentasi Borang AIPT IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015. Kurikulum IAIN Syekh Nurjati dikembangkan secara bertahap mengacu pada hierarki pendekatan Fusion, Multidisiplinary, Interdisiplinary, Transdisiplinary, dengan memperhatikan visi dan tujuan masing-masing jurusan/program studi. Secara Ideal, pengembangan kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon diarahkan pada pendekatan ideal transdisiplin. Dalam upaya pengembangannya, setiap jurusan/program studi pada masing-masing fakultas di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon perlu memilih tahapan hierarki pengembangannya yang sesuai dengan orientasi menuju pada pendekatan Transdisiplin.

Dalam penerapan kebijakan akademik terutama terkait dengan struktur kurikulum, IAIN Syekh Nurjati Cirebon akan mendasarkan pada beberapa aspek utama yang meliputi regulasi yang meliputi regulasi rumpun ilmu sebagaimana telah diatur dalam UU No 12 tahun 2012 Pasal 10 tentang rumpun ilmu pengetahuan pengetahuan dan teknologi, kerangka pengembangan Islamic Studies yang meliputi paradigm keilmuan Islam, Islamisasi Sains, Model-model Integrasi, dan praktek integrasi di berbagai Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, potensi wilayah local, aspek dinamika local, nasional, dan global serta arah pengembangan kurikulum Perguruan Tinggi di Indonesia dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi.

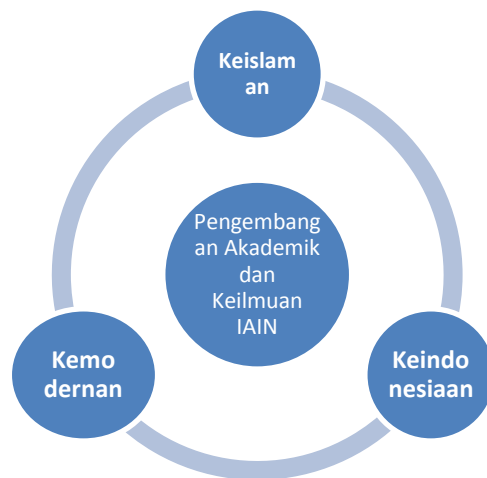
Secara lebih detail, tradisi Islam, sains modern, dan budaya local akan mewakili rumpun ilmu, sub rumpun ilmu, dan bidang ilmu yang tercermin mulai dari institute, fakultas, jurusan hingga program studi. Selanjutnya pola tersebut dikembangkan dengan pengintegrasian pengajaran, penelitian, dan pengabdian.

Kebijakan pengembangan kurikulum di IAIN Syekh Nurjati Cirebon mencakup pengembangan kurikulum institut yang menjadi penciri utama IAIN seperti mata kuliah ilmu-ilmu keislaman, mata kuliah pengembangan karakter dan keterampilan khas, serta mata kuliah Nasional sebagai pengembangan wawasan kebangsaan dan pembentukan jatidiri bangsa sebagaimana ditetapkan dalam paragraf 2 pasal 35 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi; pengembangan kurikulum fakultas yang menjadi penciri utama fakultas yaitu mata kuliah yang mengembangkan pemahaman rumpun ilmu ke fakultasan yang bersifat fundamental dan mengikat seluruh jurusan yang berada di dalamnya; dan pengembangan kurikulum jurusan yang menjadi penciri utama keahlian spesifik yang dibina dan dikembangkan masing-masing jurusan (*majoring*) kepada mahasiswa. Porsi masing-masing wilayah meliputi 16-18% kurikulum institut, 19-22% kurikulum fakultas dan 60% kurikulum jurusan atau program studi. Pada dasarnya porsi yang ditetapkan ini tidak bersifat mengikat tetapi mengacu kepada asas proporsional sebagaimana telah diatur oleh perundang-undangan yang berlaku, yaitu Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi paragraf 2 pasal 35 yang mengatur tentang kurikulum, disamping mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Mahasiswa dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.

Kebijakan pengembangan kurikulum dalam pelaksanaannya merujuk kepada munculnya tantangan yang dihadapi IAIN Syekh Nurjati Cirebon baik tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal

yang dihadapi IAIN dalam kurun lima tahun terakhir yang menggiring adanya kebijakan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan meliputi:

1. Transformasi kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 48 Tahun 2009 tentang Perubahan STAIN Cirebon menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang diikuti dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata kerja IAIN Syekh Nurjati Cirebon serta Peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Statuta IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Perubahan ini menjadikan postur kelembagaan IAIN semakin gemuk dengan mandat keilmuan yang semakin meluas dan beragam. Hal ini menuntut adanya pengembangan kurikulum yang mampu mewadahi ragam wilayah keilmuan dalam sejumlah fakultas dan jurusan yang baru yang bisa dikembangkan.
2. Munculnya isu integrasi keilmuan yang akhir-akhir ini semakin menguat di kalangan internal akademisi dan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon mendorong upaya pengembangan kurikulum yang menjadi katalis semangat integrasi ilmu. Isu integrasi ilmu dilandasi oleh kesadaran bahwa sebagai institusi pendidikan tinggi Islam maka IAIN Syekh Nurjati Cirebon berakar pada tiga pilar strategis yaitu; Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan (Buku Wisuda, 2012). Model yang menggambarkan tiga pilar strategis integrasi ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pilar integrasi ilmu IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Kajian terhadap integrasi ilmu dalam tiga tahun terakhir semakin intensif dilaksanakan serta sudah memasuki konsep yang matang tentang model yang akan dipilih IAIN yaitu model yang mengelaborasi konsep ihsan. Meskipun secara konseptual dan filosofis model ihsan-muhsin ini telah matang dipilih tetapi belum dielaborasi ke ranah yang lebih artikulatif dalam sebuah konsep kurikulum. Namun demikian semangat ini telah menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan pengembangan kurikulum di IAIN Syekh Nurjati Cirebon serta secara bertahap mewarnai kegiatan pengembangan perkuliahan.

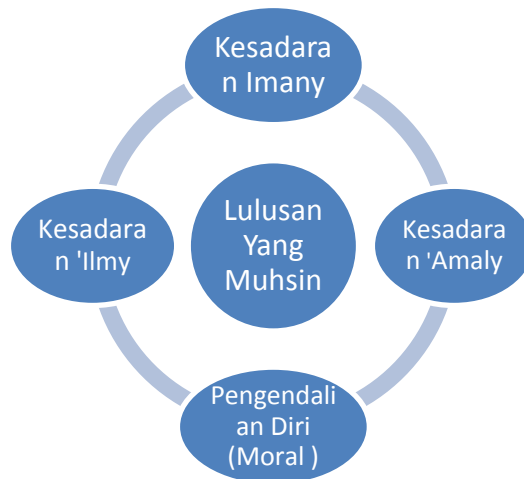
3. Sumberdaya manusia IAIN Syekh Nurjati Cirebon saat ini sangat memadai dengan 10 orang guru besar dan 46 orang dosen berderajat doktor dan 214 orang berpendidikan magister memungkinkan kegiatan pengembangan keilmuan semakin menguat dan beragam, hal ini perlu diwadahi dengan adanya fakultas dan jurusan baru yang pada akhirnya menggiring pengembangan kurikulum yang mengakomodir beragam disiplin.
4. Minat mahasiswa untuk masuk ke IAIN dari berbagai jenjang SLTA menjadi pertimbangan tersendiri dalam mengembangkan kurikulum IAIN. Minat yang beragam ini perlu diwadahi dengan kurikulum yang dapat mengakomodir dan mengembangkan minat mahasiswa.

Tantangan eksternal terkait kebijakan pengembangan kurikulum di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah:

1. Daya serap lulusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang semakin beragam. Hal ini menggiring pada kebutuhan penyediaan lulusan yang terlatih dengan multi talenta (*skilled and talented human*). Terutama terkait dengan keterampilan *soft skill* yang dibutuhkan di abad 21 yang antara lain meliputi; keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama, keterampilan berfikir kritis, kemampuan mengembangkan kreatifitas dan inovasi dan lain sebagainya..
2. Disamping itu keberadaan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menjadi tantangan tersendiri, sebab hal ini mengisyaratkan bahwa daya saing lulusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon semakin ketat jika capaian pembelajaran yang diperoleh melalui berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun informal dalam berbagai disiplin yang dimiliki seseorang diakui kualifikasi dan kedudukannya dalam KKNI.
3. Khusus bagi lulusan fakultas tarbiyah, perkembangan kebijakan pendidikan dan kurikulum mengisyaratkan perlunya lulusan yang lebih profesional dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mendorong pengembangan disiplin ilmu pendidikan (tarbiyah) dan keguruan yang lebih matang dan *up to date*.

Landasan dan Pendekatan Pengembangan merujuk kepada Pedoman Akademik yang diterbitkan Agustus 2013 dijelaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon merupakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) artinya kurikulum ini berusaha membekali mahasiswanya dengan kemampuan yang dapat ditunjukkan dan ditampilkan secara terukur.

Dengan visi dan misi tersebut IAIN Syekh Nurjati Cirebon berikhtiar agar lulusannya mampu mengembangkan diri secara seimbang antara kapabilitas iman (*faith and religious capability*), kapabilitas amal (*professional capability*), kapabilitas ilmu (*intellectual capability*) dan kapabilitas moral (*moral capability*). Kajian terhadap profil lulusan yang memiliki karakter *muhsin* yang sesuai dengan visi, misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon telaah dilaksanakan antara lain melalui kegiatan workshop di Hotel Apita pada bulan September 2013 dan di Hotel Aston pada bulan Oktober 2013. Model yang dapat menggambarkan lulusan IAIN sebagaimana tercantum dalam visi dan misi adalah sebagai berikut:



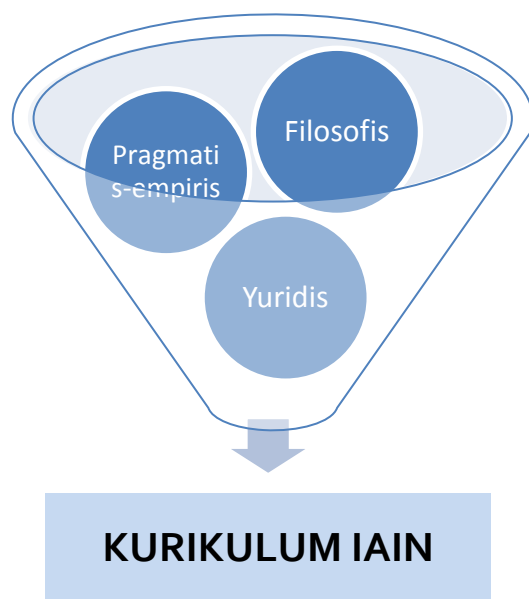
Gambar 2. Konsep profil lulusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Konsep pribadi muhsin sebagai karakteristik lulusan IAIN yang mengintegrasikan empat kesadaran dalam dirinya secara utuh menunjukkan bahwa setiap pengalaman belajar dan kegiatan pengembangan diri yang dikelola di IAIN Syekh Nurjati Cirebon baik melalui kurikulum dan pembelajaran yang direncanakan maupun kurikulum dan pembelajaran yang spontan (*hidden curriculum*) harus menggiring pada pengembangan empat kesadaran tersebut secara kontinyu sehingga mencapai puncaknya menjadi pribadi yang muhsin. Konsep kesadaran (*consciousness*) menggambarkan proses pengembangan potensi belajar manusia yang meliputi; potensi indrawi, potensi intelektual (*intelligent*) dan potensi emosional secara simultan dan bersifat akumulatif. Pribadi yang sadar adalah pribadi yang berfikir, mengindra dan merasa. Sedangkan pribadi yang tidak sadar adalah pribadi yang kehilangan salah satu fungsi dari tiga potensi belajarnya.

Dengan profil lulusan seperti yang telah disajikan diatas maka kegiatan pengembangan kurikulum di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dilaksanakan dengan bertumpu pada tiga pendekatan utama yaitu (Ketentuan Pokok, 2010);

- 1) pendekatan filosofis terkait dengan aspek fundamental kurikulum serta nilai-nilai adiluhung yang mesti diakomodir dalam kurikulum. Pendekatan filosofis ini mencakup positioning IAIN sebagai perguruan tinggi Islam dalam kerangka sistem pendidikan nasional serta substansi yang terkandung dalam visi dan misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
- 2) pendekatan empiris-pragmatis terkait pembacaan IAIN terhadap trend mutakhir di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta lapangan kerja, kemampuan dan potensi objektif IAIN Syekh Nurjati Cirebon saat ini serta bagaimana implementasinya dalam kegiatan akademik pembelajaran dan pelatihan mahasiswa; dan
- 3) pendekatan yuridis terkait bagaimana kurikulum mengakomodir perkembangan kebijakan pendidikan nasional misalnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan

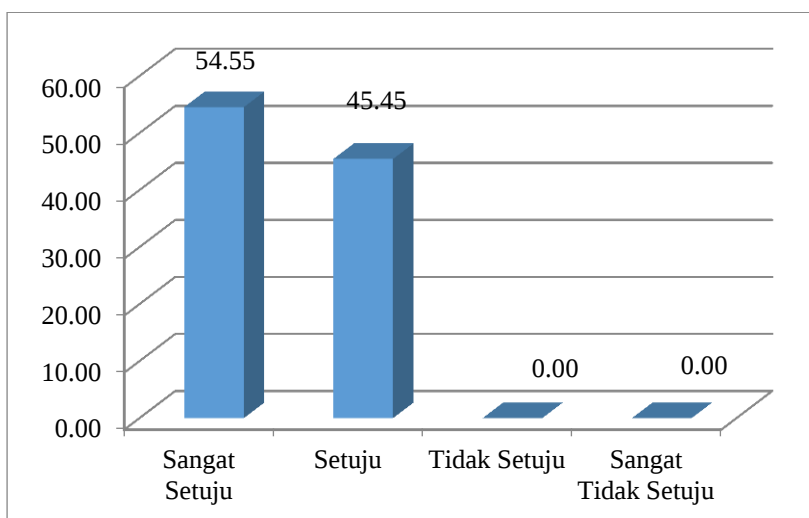
Perguruan Tinggi, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Mahasiswa dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi. Khusus untuk Fakultas Tarbiyah pengembangan kurikulum merujuk kepada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Keputusan Menteri Agama No 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (prodi PAI). Model tiga pendekatan dalam penyusunan kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Model pendekatan kurikulum IAIN Syekh Nurjati

2. Respon Dosen Terhadap Perubahan IAIN Menjadi UIN

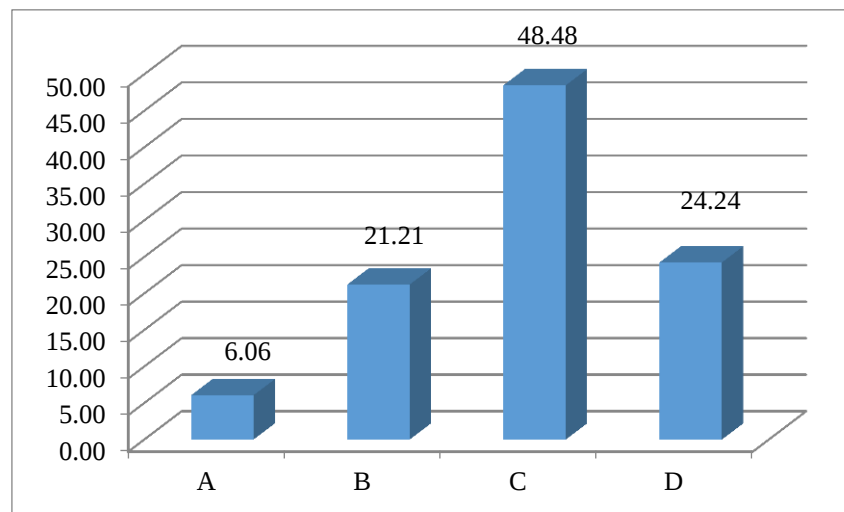
Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan cita-cita seluruh sivitas akademika. Berikut ditampilkan hasil respon dosen dengan jenjang pendidikan S2 (84,85%) dan jenjang pendidikan S3 (15, 15%) terhadap perubahan IAIN menjadi UIN.



Grafik 8. Respon dosen terhadap perubahan IAIN menjadi UIN

Berdasarkan grafik 8 dapat dijelaskan bahwa seluruh dosen menyetujui perubahan IAIN menjadi UIN dengan persentase tertinggi sangat menyetujui (54,55%) dan tidak ada dosen yang tidak menyetujui perubahan IAIN menjadi UIN.

Terdapat beberapa pandangan dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon terhadap urgensi perubahan IAIN menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon dengan berbagai alasan. Berikut ditampilkan beberapa alasan dosen terhadap perlunya perubahan IAIN menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon pada grafik 9.

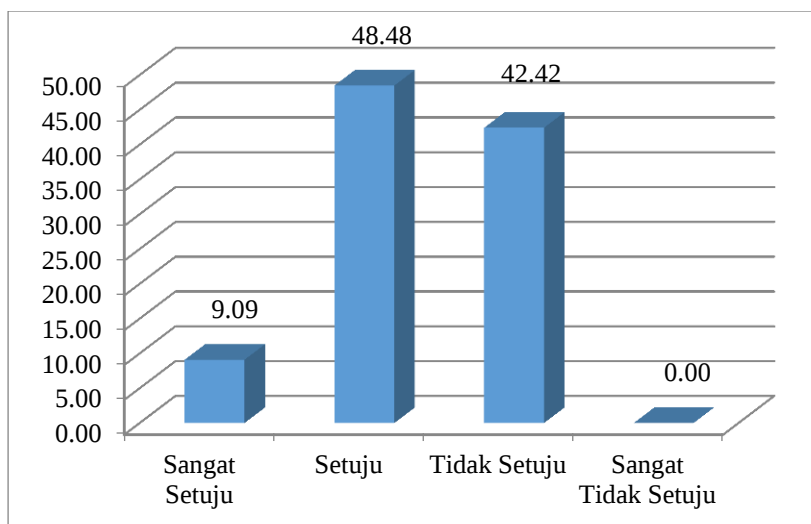


Grafik 9. Alasan Dosen Terhadap Perubahan IAIN Menjadi UIN

- A. Adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu-ilmu umum
- B. Memberikan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas
- C. Merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang professional, berkualitas tinggi
- D. Memberikan kesempatan untuk pengembangan pendidikan tinggi

Berdasarkan grafik 9 dapat dijelaskan bahwa pada umumnya dosen-dosen memiliki argumentasi terhadap perubahan IAIN menjadi UIN dengan alasan sebagai tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang professional, berkualitas tinggi (48,48%) dan hanya sebagian kecil (6,06%) yang memiliki alasan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

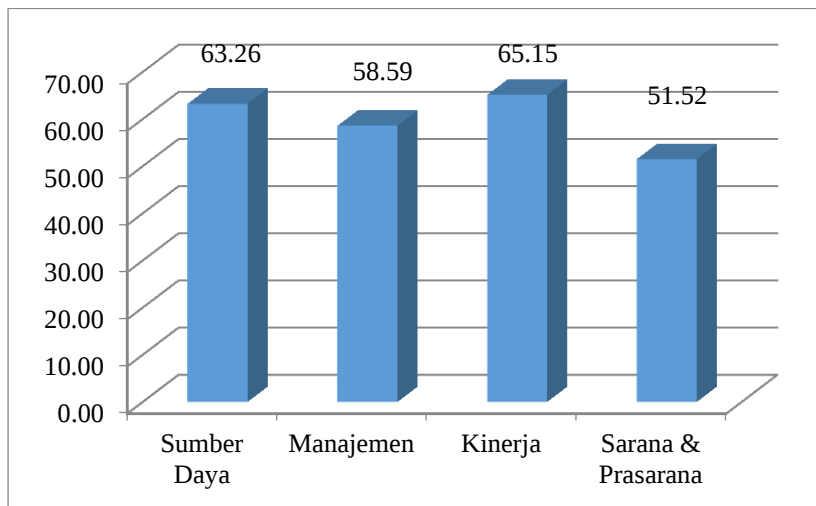
Perubahan IAIN menuju UIN memerlukan kesiapan sumber daya dosen, karyawan/staf, mahasiswa, fasilitas sarana prasarana ataupun manajemen. Respon dosen terhadap kesiapan sumber daya IAIN untuk menuju UIN dapat dilihat pada grafik 10.



Grafik 10. Respon dosen terhadap kesiapan sumber daya IAIN menjadi UIN

Berdasarkan grafik 10 dapat dijelaskan bahwa sebagian dosen-dosen memiliki respon setuju terhadap perubahan IAIN menjadi UIN (48,48%) dan sebagian dosen-dosen memiliki respon tidak setuju terhadap kesiapan sumber daya terhadap perubahan IAIN menjadi UIN serta sebagian kecil saja yang sangat setuju (9,09%).

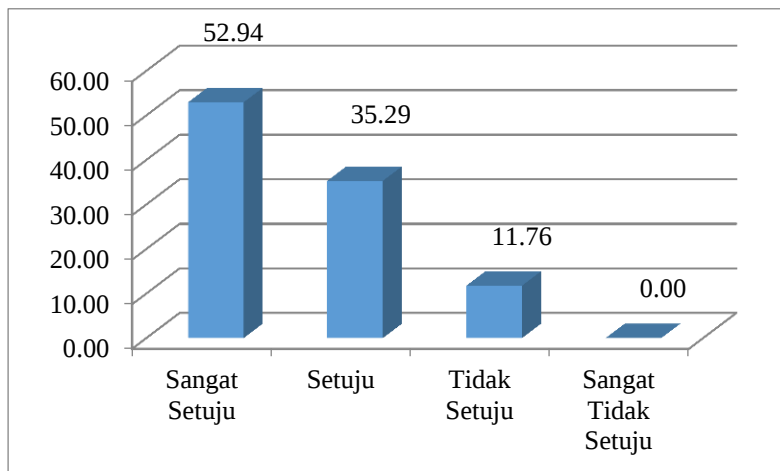
Kesiapan sumber daya merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan perubahan IAIN menjadi UIN. Respon dosen terhadap aspek-aspek kesiapan IAIN berubah menjadi UIN dapat dilihat pada grafik 11.



Grafik 11. Respon dosen terhadap kesiapan sumber daya per indikator

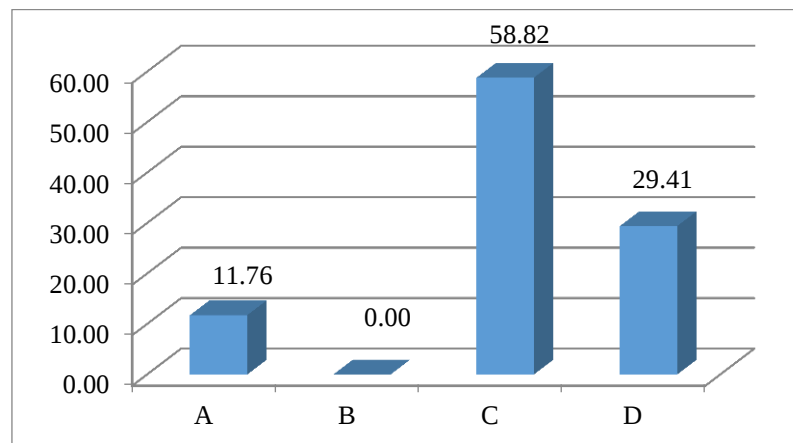
Berdasarkan grafik 11 dapat diketahui respon dosen terhadap aspek-aspek yang mendukung terhadap perubahan IAIN menjadi UIN paling tinggi pada aspek kinerja (65,15%) dan menurun sedikit pada aspek sumber daya (63,26%). Sedangkan respon dosen terhadap aspek sarana dan prasarana paling rendah (51,52%).

3. Respon Staf/Karyawan Terhadap Perubahan IAIN Menjadi UIN



Grafik 12. Respon staff terhadap perubahan IAIN menjadi UIN

Berdasarkan grafik 12 dijelaskan bahwa respon staff terhadap perubahan IAIN menjadi UIN sebagian besar sangat setuju (52,94%) dan hanya sebagian kecil saja yang menjawab tidak setuju (11,76%). Alasan staff terhadap dukungan perubahan IAIN menjadi UIN Syekh Nurjati dapat dilihat pada grafik 13.

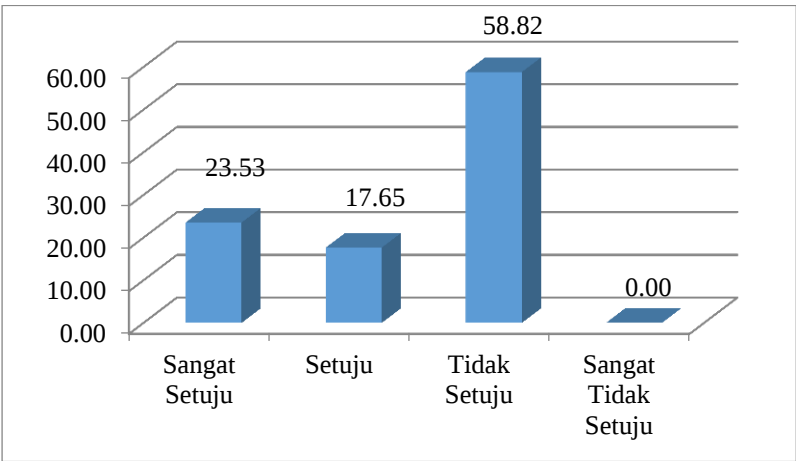


Grafik 13. Alasan staf terhadap perubahan IAIN menjadi UIN

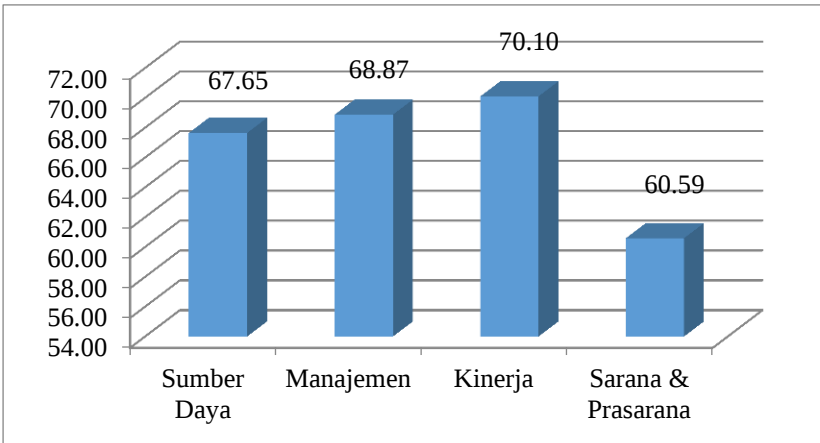
- A. Adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu-ilmu umum
- B. Memberikan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas
- C. Merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi
- D. Memberikan kesempatan untuk pengembangan pendidikan tinggi

Berdasarkan grafik 13 dapat dijelaskan bahwa staff memiliki alasan yang kuat terhadap perubahan IAIN menjadi UIN karena adanya tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi. Sedangkan alasan karena adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu-ilmu umum memiliki

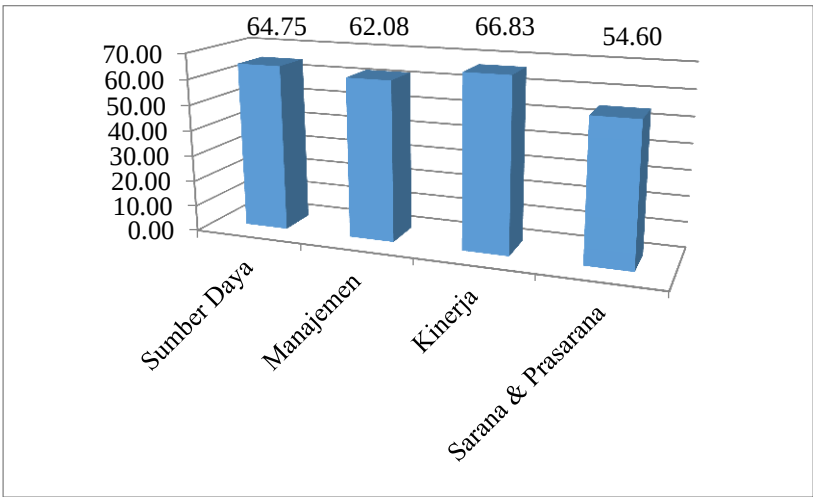
nilai yang paling rendah (11,76%). Respon staff terhadap kesiapan sumber daya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dapat dilihat pada grafik 14.



Grafik 14. Respon staf terhadap kesiapan sumber Daya IAIN menjadi UIN
 Respon staf terhadap perubahan IAIN menjadi UIN terkait kesiapan aspek sumber daya dapat dilihat pada grafik 15.



Grafik 15. Respon staf terhadap kesiapan sumber daya per indikator
 Berdasarkan grafik 15 dapat dijelaskan bahwa respon staff terhadap kesiapan aspek sumber daya terhadap perubahan IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki respon yang tinggi pada aspek kinerja (70,10) dan memiliki respon yang rendah pada aspek sarana dan prasarana (60,59).

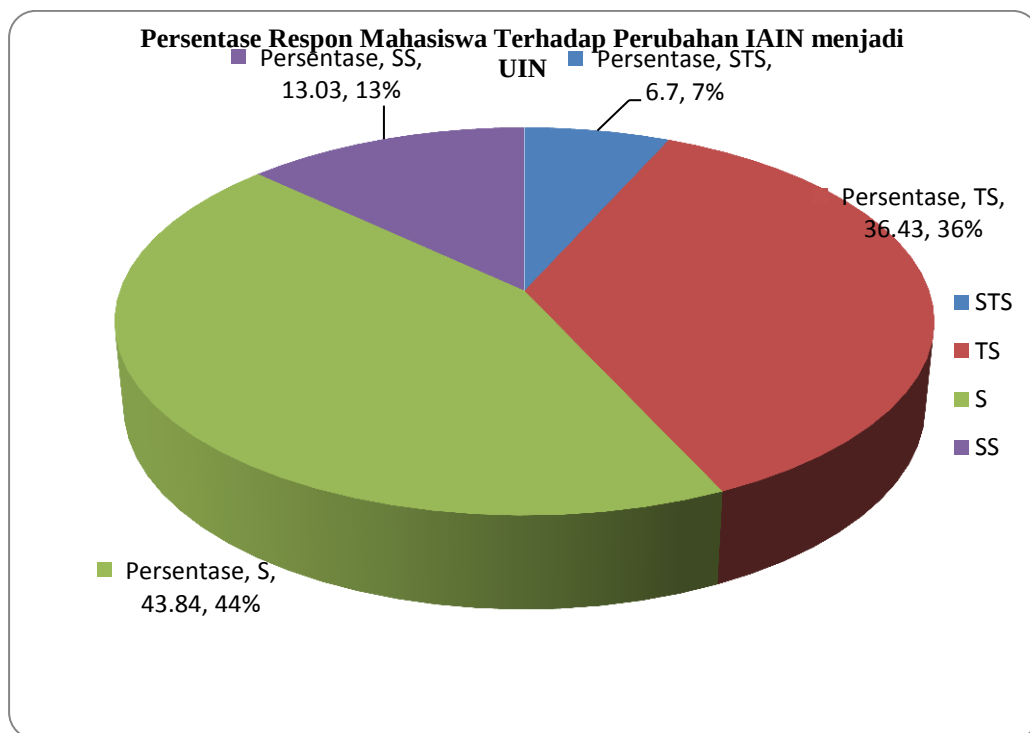


Grafik 16. Respon dosen dan staf terhadap perubahan IAIN menjadi UIN

Berdasarkan grafik 16 didapatkan data bahwa stakeholder dosen dan staff memiliki respon yang tinggi pada aspek kinerja (66,83%) terhadap perubahan IAIN menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon dan memiliki respon yang rendah pada aspek sarana dan prasarana (54,60%).

4. Respon Mahasiswa Terhadap Perubahan IAIN Menjadi UIN

Mahasiswa merupakan bagian dari stakeholder yang memiliki peranan strategis terhadap perubahan IAIN menjadi UIN. Saat ini berdasarkan penelusuran data based mahasiswa yang terpublikasi melalui website institut, terdapat 8452 mahasiswa yang terdiri atas 5399 mahasiswa aktif dan terdaftar secara online, sedangkan 3053 masih dalam proses pendaftaran secara online. Adapun jumlah mahasiswa yang dinyatakan DO sekitar sebanyak 68 orang atau sekitar 0,8 % dari jumlah mahasiswa. 55% dari jumlah mahasiswa lulus merupakan mahasiswa yang lulus tepat waktu. Respon mahasiswa terhadap perubahan IAIN menjadi UIN disajikan dalam tabel.



Grafik 17. Persentase respon mahasiswa terhadap perubahan IAIN menjad UIN

Berdasarkan grafik 17 dijelaskan bahwa respon mahasiswa terhadap perubahan IAIN menjadi UIN pada umumnya setuju (43,84%) dan anya sebagian kecil sangat tidak setuju (6,7%).

5. Respon Pimpinan Terhadap Perubahan IAIN Menjadi UIN

Rencana perubahan IAIN menjadi UIN merupakan harapan seluruh civitas akademika. Berikut hasil wawancara dengan Dekan Adadin Bpk Dr. Hajam, M.Ag yang mengemukakan berbagai pandangan. Alasan perubahan IAIN menjadi UIN merupakan suatu keharusan karena berbagai pertimbangan diantaranya : 1)

Islam itu universal maka lembaga-lembaga Perguruan Tinggi harus berubah sehingga bersifat multidimensi. Seperti perubahan fakultas mempengaruhi perubahan jurusan, jumlah dosen, perubahan kurikulum, dan pandangan serta dukungan masyarakat. 2) Penghilangan asumsi-asumsi bahwa adanya dikotomi keilmuan, 3) tuntutan globalisasi diantaranya secara historis Cirebon termasuk daerah penyebaran Islam tertua. Wilayah Cirebon memiliki banyak pesantren, dan adanya rencana perubahan pelabuhan serta bandara internasional. Problem yang dihadapi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam menyongsong perubahan menjadi IAIN adalah tahap persiapan yang belum maksimal serta belum terbentuknya tim pengembang UIN hanya masih dalam sebatas wacana. Solusi yang dilakukan adalah untuk segera membentuk Tim Pengembang UIN serta pemekaran fakultas dan penambahan jurusan-jurusan. Rencana yang akan dilakukan fakultas Adadin adalah mengembangkan fakultas menjadi tiga yaitu fakultas adab, dakwah, dan ushuludin. Fakultas Adab akan dikembangkan menjadi tiga jurusan yaitu Sejarah Kebudayaan Islam, Perpustakaan, Sastra Inggris. Fakultas Dakwah dikembangkan menjadi lima jurusan yaitu KPI, BKI, PMI, Manajemen dakwah, dan Manajemen Haji. Sedangkan fakultas Ushuludin dikembangkan menjadi tiga jurusan yaitu jurusan filsafat agama, jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta jurusan ilmu hadist. Fakultas Syariah dan ekonomi dikembangkan menjadi tiga fakultas baru yaitu fakultas syariah, fakultas ekonomi, dan fakultas hukum. Skala prioritas yang diperlukan dalam mengembangkan IAIN menjadi UIN adalah penambahan tenaga dosen sesuai kompetensi jurusan, perluasan lahan, serta perumusan tim pengembang UIN. Target pencapaian perubahan IAIN menjadi UIN tahun 2020. Perubahan tersebut memerlukan proses yang cukup panjang sekitar 5 tahun dengan mempertimbangkan bebas dari unsur politis, seperti mumpung menterinya orang Cirebon. Konsep yang matang diperlukan dalam perubahan menjadi UIN agar tidak menimbulkan banyak problem. Perlu adanya kerjasama dengan bank dunia serta UIN Syekh Nurjati Cirebon harus memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Implikasi perubahan IAIN menjadi UIN yaitu berkurangnya mahasiswa peminat jurusan agama serta membludaknya peminat jurusan-jurusan umum.

6. Respon Pengguna (Pesantren)

Hasil wawancara dengan para Kyai di pesantren-pesantren di Jawa Barat memberikan respon positif terhadap perubahan IAIN menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon. Berikut hasil testimony sebagai bentuk dukungan yang tersirat dalam bentuk tulisan.

Kyai Fadlil Muhammad Manshur (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam-Ciamis, menyatakan bahwa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan kekuatan potensialnya, baik SDM maupun sarana prasarana dan unsur pendukung lainnya, telah waktunya untuk meningkatkan status kelembagaannya menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon. Untuk mewujudkan rencana tersebut agar disiapkan segala sesuatunya agar peralihan status itu bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Lebih dari itu, dukungan sivitas akademika menjadi unsur terpenting dalam rencana tersebut.

Kyai Ahmad Najib Afandi (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Brebes), menyambut baik usaha civitas akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk mengembangkan menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon serta bisa bermanfaat bagi umat dan bangsa.

Kyai Mashudi (Pengasuh Pondok Pesantren Santi Asromo Majalengka), mendukung perubahan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi UIN, berharap menjadi lebih baik dan memberi banyak manfaat bagi umat.

Kyai Hardi As'ari (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum), mendukung perubahan IAIN Syekh Nurjati menjadi UIN dengan harapan ke depan melahirkan sarjana-sarjana yang tidak saja ilmuwan yang handal tapi melahirkan juga ulama-ulama yang menjadi panutan masyarakat.

Kyai H. Thohir Fuad (Pengasuh Pondok Pesantren Zainal Musthofa-Sukamanah Tasikmalaya), mendukung perubahan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi UIN dengan memohon kepada Allah untuk memberi kemudahan proses perubahan IAIN menjadi UIN dengan kekuatan yang diberikan kepada sivitas akademika memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Kyai Muhammad farid (Pengasuh Pondok Pesantren Sumedang) mengharapkan perubahan IAIN menjadi UIN karena sesuai tuntutan dan tantangan saat ini yang dihadapi umat semakin komplit. Berharap agar IAIN syekh Nurjati Cirebon bias menjelma menjadi UIN yang berbobot, bias menjadi Al-Azhar nya Indonesia yang mampu mengintegrasikan keilmuan qauliyah dan Kauniyah sehingga mampu menyiapkan kader umat yang siap meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Seluruh stakeholder IAIN Syekh Nurjati Cirebon mendukung terhadap perubahan IAIN menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon. Terdapat berbagai aspek yang perlu ditingkatkan lagi agar perubahan IAIN menjadi UIN dapat segera terwujud adalah menambah jumlah dosen yang sesuai kompetensi keilmuan, menambah jumlah professor dan doktor, menambah jumlah karawan, menambah sarana dan prasarana, serta mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu dan agama,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2004. *Studi Agama, Nomativitas atau Historisita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Attas, Syied M. Naquib. 2003. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*. Bandung Mizan.
- Azyumardi Azra. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, Zainal Abidin, 2005, *Integrasi Ilmu Agama. Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Basu Swastha. 2001. *Manajemen Pemasaran Modern*; Yogyakarta: BPFE.
- 2005, *Integrated University*, Information System UIN Sunan Kalijaga
- Bodgan Robert C. & Biklen Sari Knoop, tt, *Quality Research for education : An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Allyn and Bacon.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kartimi (2016) Analisis Kesiapan..

- Hoodbhoy, Pervez. 1996. *Ikhtiar menegakan Rasionalitas antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Bandung: Mizan.
- Johan Hendrik Meuleman, *IAIN Dipersimpangan Jalan*, dalam [http://www. ditperta. net/artikel/meuleman01.asp](http://www.ditperta.net/artikel/meuleman01.asp) diakses pada 1 juni 2015
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Ummppress, 2006, h. 34
- Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respons Terhadap Modernitas*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Malik Fadjar. 2006. “*Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*”, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *QuoVadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang : UIN Malang Press.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra (Ed). 1985. *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahman, Fazlur. 2001. *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam* Bandung: Penerbit Pustaka,.
- Soedjadi, O & M. 1996. *Penunjang Berhasilnya Proses Manajemen*, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung,
- Syahrin Harahap, “*Kiprah Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pemberdayaan Manusia di Indonesia dalam Kancah Globalisasi (Pengantar)*”, dalam Syahrin Harahap (ed), *Perguruan Tinggi Islam Diera Globalisasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1998), h. ix
- Triton PB. 2008. *Marketing Strategi Meningkatkan Pangsa pasar dan daya saing*, Yogyakarta : Tugu Publisher.